

Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001-2015

The Effect Of Economic Growth, Production Value, And The Minimum Wage On Employment In The Tobacco Industry In Jember District In 2001-2015

Selvia Olkah Jelara, I Wayan Subagiarta, Aisah Jumiati

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: Selvia.olkah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel PDRB dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa data time series dengan objek penelitian pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember. Data ini diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Kabupaten Jember, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jember, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2001-2015. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda (OLS), Uji Hipotesis menggunakan Uji t (Secara Parsial), Uji F (Secara Simultan), dan Koefisien Determinasi (R^2). Uji Asumsi Klasik dengan menggunakan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi. Dari Hasil Analisis data secara parsial dan simultan variabel PDRB dan UMK berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2015. Dari hasil Uji Asumsi Klasik dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah pada Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi. Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di kabupaten jember pada tahun 2001-2015 bersifat Elastis.

Kata Kunci: Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja, PDRB Sektor Industri dan Pengolahan, Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum Kabupaten

Abstract

This study will describe the relationship between variables UMK and PDRB on employment in the industrial sector and the processing in Jember. The data used in this research is secondary data such as time series data to the object of research in the industrial sector and the processing in Jember. This data was obtained from the Department of Industry, Trade, and Energy and Mineral Jember, Department of Manpower and Transmigration Jember District, and the Central Bureau of Statistics Jember Regency Year 2001-2015. Methods of data analysis used in this research is multiple linear regression analysis (OLS), Hypothesis Testing using the t test (Partial), Test F (Simultaneous), and the coefficient of determination (R^2). Classical Assumption Test using Normality Test, Test Multicollinearity, Heteroskedastity test, autocorrelation test. From the results of the data analysis is partial and simultaneous variables affect the GDP and UMK signifikan on employment in the industrial sector and the processing in Jember years 2001-2015. From Classical Assumption Test results revealed that there are no issues on Normality Test, Multicollinearity, Heteroskedastity, and autocorrelation. Elasticity of employment in the industrial sector and the processing in Jember district in 2001-2015 are elastic.

Keywords: Absorption Elasticity Labor, Industrial GDP and Processing, Labor Absorption, District Minimum Wage

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan disuatu Negara. Pelaksanaan pembangunan bertujuan untuk mempercepat pencapaian tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi bagi masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi, Sumber Daya Manusia juga memiliki peran penting karena menjadi titik sentral dalam seluruh kegiatan ekonomi, keberhasilan dan kemajuan serta eksistensi dari seluruh kegiatan ekonomi. Ketenagakerjaan adalah aspek yang mendasar dalam kehidupan masyarakat karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, maka

perlu adanya penyediaan lapangan kerja agar kesempatan kerja dapat lebih luas. Ketenagakerjaan menjadi prioritas pemerintah karena termasuk dari salah satu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJNM 2009-2014) yaitu menurunkan tingkat pengangguran terbuka dari 5% hingga 6% dan menyelesaikan masalah ketengakerjaan seperti terbatasnya kesempatan kerja. Pasar tenaga kerja dikendalikan oleh adanya kekuatan permintaan dan penawaran, karena permintaan tenaga kerja merupakan tenaga kerja turunan (*derrived demand*) yang bergantung pada permintaan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh Industri atau Perusahaan (Borjas, 2010:88; Mankiw, 2008:487).

Masalah lapangan kerja merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh pemerintah dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas pada negara-negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat disebabkan oleh terbatasnya permintaan tenaga kerja, kurang efisiensinya pemanfaatan salah satu modal dasar yang dibatasi oleh pilihan yang tersedia sehingga berpengaruh terhadap nilai produksi, dan penyediaan lapangan pekerjaan (Todaro, 2003:307). Di Indonesia tingkat pengangguran terbuka utamanya di Jawa Timur masih sangat tinggi. Hal ini dikarenakan penyediaan lapangan pekerjaan yang masih kurang.

Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan laju pertumbuhan yang pesat sekalisidenan Besuki karena segala kegiatan perekonomian terpusat di Kabupaten Jember. Namun tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Jember tergolong relatif tinggi.

Salah satu cara untuk memperluas penyerapan tenaga kerja yaitu melalui sektor industri yang bersifat padat karya karena sektor industri memiliki peranan penting dalam perekonomian. Peran sektor industri pengolahan dalam penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Selain itu sektor industri juga diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor lainnya dalam menuju kemajuan di negara berkembang seperti Indonesia. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk – produk dari sektor lainnya (Dumairy, 1996:125). Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi pada pelaku bisnis dan konsumennya. Industrialisasi juga dianggap sebagai *leading sector* untuk mengatur masalah pembangunan di Indonesia. Pengembangan industri akan menyebabkan peningkatan kapasitas nilai produksi, PDRB, upah pekerja dan penyerapan tenaga kerja. Jika penyerapan tenaga kerja meningkat maka akan mempengaruhi kenaikan pada nilai PDRB pada sektor industri pengolahan. Proses industrialisasi yang ada di Kabupaten Jember sering kali diiringi dengan perkembangan output dan perkembangan penduduk pada setiap tahunnya. Sektor industri yang dapat menyerap tenaga kerja di Kabupaten Jember yaitu Industri dan pengolahan. Kabupaten Jember memiliki pertumbuhan yang inklusif dimana dengan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB yang cukup tinggi.

Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang diterapkan di negara Indonesia yang pada dasarnya dapat dilihat pada 2 sisi, yakni pertama upah minimum merupakan alat proteksi bagi tenaga kerja untuk mempertahankan agar nilai upah tidak menurun, kedua sebagai alat proteksi bagi perusahaan agar nilai produksi tidak menurun. Upah minimum yang ditetapkan berdasarkan pada kebutuhan Fisik Hidup Layak berupa kebutuhan pangan. Pada Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, upah minimum didefinisikan sebagai upah

bulanan terendah yang terdiri dari gaji pokok dan tunjangan tetap. Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ada di Kabupaten Jember cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya se Eks Karesidenan Besuki.

Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ada di Kabupaten Jember cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya se Eks Karesidenan Besuki. Berdasarkan data yang ada pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jember Upah Minimum Kabupaten (UMK) jember pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 983.390 atau hanya naik sekitar 6%, sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp.920.000 atau naik 5,14% dari UMK tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 875.000.

Tujuan Penelitian

berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh PDRB sektor industri dan pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember, Untuk mengetahui pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember, serta untuk mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *eksplanatory* yang merupakan jenis penelitian yang menganalisa ada tidaknya hubungan antar dua variabel atau lebih dan dapat digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan dua variabel atau lebih tersebut. Pada penelitian ini metode *explanatory* digunakan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan PDRB sektor Industri dan pengolahan dan Upah Minimum (UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dari kurun waktu 2001-2015 dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Jember terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data *times series* dari tahun 2001-2015. Data sekunder di dapat dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan ESDM di Kabupaten Jember.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Model*) dengan menggunakan uji asumsi klasik (*Ordinary Least Square*). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno, 2010:61). Metode Regresi Linear ini digunakan untuk mengetahui pengaruh PDRB dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2015.

model ekonometrika dari persamaan regresi linear berganda ini menurut (Prayitno, 2010:61) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Penyerapan Tenaga Kerja
 b₀ = Konstanta
 b₁ = besarnya pengaruh PDRB
 b₂ = besarnya pengaruh UMK
 X₁ = PDRB
 X₂ = UMK
 e = error

Elastisitas penyerapan tenaga kerja digunakan untuk mengukur besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2015. Menurut Boediono (1993:30) kriteria dan kepekaan dari elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut :

1. $E = 1$, apabila jumlah nilai PDRB sektor industri dan pengolahan naik 1 % maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan naik 1%, dan sebaliknya apabila nilai PDRB turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan turun 1%.
2. $E > 1$, apabila jumlah nilai PDRB sektor industri dan pengolahan naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan naik kurang dari 1%, dan sebaliknya apabila nilai PDRB turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan turun lebih dari 1%.
3. $E < 1$, apabila jumlah nilai PDRB sektor industri dan pengolahan naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan naik kurang dari 1%, dan sebaliknya apabila nilai PDRB turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan turun kurang dari 1%

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Jember terletak di bagian timur wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya berada pada posisi 7059'6" sampai 8033'56" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Km², dengan panjang pantai lebih kurang 170 Km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 Km². Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0–3.300 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian daerah perkotaan Jember lebih kurang 87 meter di atas permukaan laut (dpl). Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0–25 meter dpl. Sedangkan daerah timur laut yang berbatasan dengan Bondowoso dan tenggara yang berbatasan dengan Jember memiliki ketinggian di atas 1.000 meter dpl.

Perkembangan kondisi Sosial Ekonomi di Kabupaten Jember dapat dilihat melalui beberapa indikator makro ekonomi. Rata-rata pertumbuhan PDRB tiap tahun terus mengalami peningkatan, berdasarkan series aggregatnya

PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku pada tahun 2011 dan 2012 masing-masing Rp. 28.389.360,17 juta dan Rp. 32.167.437,00 juta. Membaiknya perekonomian nasional dan provinsi di Tahun 2012 dan meningkatnya permintaan beberapa komoditas ekspor Kabupaten Jember memberikan harapan akan perekonomian yang lebih baik ditahun-tahun berikutnya. Harapan akan iklim pasar yang positif didukung beberapa kebijakan pemerintah daerah untuk mendorong masuknya investasi ke Jember, setidaknya menambah semangat para pelaku ekonomi di Kabupaten Jember untuk mengejar keteringgalan profit di tahun 2012.

Kondisi makro perekonomian Kabupaten Jember Tahun 2012 cenderung semakin baik bila dibandingkan tahun sebelumnya, berdasarkan hasil perhitungan PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012 masing-masing Rp. 20.260.945 Juta, Rp.22.609.245 Juta, Rp.25.285.251 Juta, Rp. 28.389.360 Juta dan Rp.32.167.437 Juta. Rata-rata PDRB pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember pada tahun 2001-2015 yaitu sebesar 1.193.219,53. Dari series agregat PDRB atas dasar harga berlaku tersebut diatas, nampak PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan. Perkembangan Produk Domestik regional Bruto sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember berdasarkan Harga Konstan ditunjukkan pada tabel.1

Tabel 1. Pertumbuhan PDRB Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan di Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember
2000	779.581,74	-
2001	810.213,83	3,781
2002	828.586,70	2,217
2003	857.632,38	3,387
2004	886.538,31	3,261
2005	912.174,11	2,810
2006	944.001,09	3,371
2007	1.002.619,05	5,846
2008	1.064.932,03	5,851
2009	1.131.069,41	5,847
2010	1.208.040,12	6,372
2011	1.309.344,34	7,737
2012	1.393.937,30	6,069
2013	1.495.148,24	6,769
2014	1.559.913,66	4,152
2015	1.714.521,71	9,018
Rata-rata	1.193.219,53	5,102

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2015

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil perhitungan PDRB Kabupaten Jember atas dasar Harga Konstan pada tahun 2001, 2002, 2003, 2004, 2005 dan 2006 masing-masing Rp. 810.213,83 juta, Rp. 828.586,70 juta, Rp. 857.632,38 juta, Rp. 886.538,31 juta, Rp. 912.174,11 juta, Rp. 944.001,09 juta, dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 yang masing-masing sebesar Rp. 1.002.619,05 juta, Rp. 1.064.932,03 juta, Rp. 1.131.069,41 juta, Rp. 1.208.040,12 juta, Rp. 1.309.344,34 juta, Rp. 1.393.937,30 juta, Rp. 1.495.148,24 juta, Rp. 1.559.913,66 juta, 1.714.521,71 juta. Rata-rata PDRB pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember pada tahun 2001-2015 yaitu sebesar 1.193.219,53. PDRB pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya produktifitas tenaga kerja sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Jember.

Penduduk merupakan modal dasar untuk mencapai pembangunan ekonomi di suatu daerah. Potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dapat dikembangkan untuk ikut serta berperan aktif dalam melaksanakan program pembangunan di berbagai sektor perekonomian. Kabupaten Jember memiliki penduduk hampir 3 juta orang dan merupakan kota ketiga terbesar di Jawa Timur. Tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu angka kelahiran, angka kematian dan imigrasi. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember tahun 2008-2012 ditunjukkan dalam tabel 4.2

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2008-2012

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
	Laki-Laki	Perempuan		
2008	1,054,729	1,114,003	2,168,732	658,52
2009	1,060,090	1,119,639	2,179,829	661,89
2010	1,146,856	1,185,870	2,332,726	708,32
2011	1,153,880	1,188,540	2,342,420	709,47
2012	1,160,545	1,191,267	2,351,812	710,34
Rata-rata			2,207.153,80	689,95

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2013

dari tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk di Kabupaten Jember pada tahun 2008 sebesar 2,168,732 jiwa dan pada tahun 2012 mencapai 2,351,812 jiwa, sehingga rata-rata jumlah penduduk total Kabupaten Jember pada tahun 2008 hingga 2012 yaitu sebesar 2,275,103.80 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sebesar 689,95 Jiwa/Km². Jumlah penduduk terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 2,168,732 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sebesar 658,52 Jiwa/Km². secara spesifik jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari

jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terjadi karena tingkat kematian laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Jumlah penduduk di dapat dari sensus penduduk pada setiap 10 tahun sekali.

Jumlah penduduk dan tingkat kepadatan di setiap daerah akan menentukan pemerataan pendapatan maupun kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Dalam artian bahwa jika tingkat pendapatan di suatu daerah tinggi dan diiringi oleh pertambahan jumlah penduduk maka tingkat pendapatan per kapita belum tentu tinggi yang akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan daerah tersebut. Peran penduduk dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari jumlah permintaan dan penawaran dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada kesempatan kerja secara statistik masyarakat Kabupaten Jember pada tahun 2012 masih banyak yang bekerja pada sektor pertanian, sektor pertanian masih menjadi sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor utama penggerak perekonomian. Dengan melihat jumlah penduduk di Kabupaten Jember pada Tabel 3 yang bekerja dengan banyak pengangguran terdapat perubahan pada tahun 2004 sampai tahun 2010 sebesar 31,472 jiwa, dan tingkat kesempatan kerja yang tinggi pada tahun-tahun sebelumnya sebesar 97,29%, terjadi kenaikan pada tingkat pengangguran sebesar 45% dari tahun 2010 sampai 2012 dengan tingkat kesempatan tinggi sebesar 96,06%.

Tabel 3. Jumlah Penduduk yang bekerja, Jumlah Pengangguran dan Kesempatan kerja di Kabupaten Jember tahun 2004-2012

Tahun	Jumlah Penduduk yang bekerja (Jiwa)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Kesempatan Kerja (%)
2004	1.016.761	81.041	92,62
2005	1.051.718	84.163	92,59
2006	971.975	125.440	88,57
2007	1.136.549	67.078	94,43
2008	1.183.197	55.510	95,52
2009	1.191.068	55.020	95,58
2010	1.130.595	31.472	97,29
2011	1.160.941	47.719	96,05
2012	1.084.407	44.097	96,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2013

Banyaknya jumlah penduduk harus diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, agar tidak terjadi pengangguran yang dapat mengakibatkan pembangunan daerah terhambat. Penduduk dalam hal ini merupakan tenaga kerja yang dapat mengolah sumber daya alam yang tersedia menjadi barang dan jasa yang dapat bermanfaat bagi kegiatan perekonomian di suatu Negara. Peran sektor industri dan pengolahan dalam mempekerjakan tenaga kerja dari tahun ke tahun selalu

mengalami peningkatan. Salah satu faktornya yaitu adanya penambahan permintaan akan barang dan jasa yang terjadi di masyarakat. Penyerapan tenaga kerja juga disebut sebagai *derived demand* karena sebagai input perubahan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan maka semakin besar pula tenaga kerja yang dibutuhkan (Simanjuntak, 1998:74).

Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel *dependen* pada satu atau lebih variabel *independen* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel *independen* yaitu PDRB, dan UMK, serta variabel *dependen* yaitu penyerapan tenaga kerja. Berikut pada Tabel 4. disajikan hasil analisis regresi linear berganda ;

Variabel	Standardized	t		t _{tabel}	Sig.	a	ket
	Coefficients						
C	39240,603	-	-	-	-	-	-
PDRB	0,319	2,910	>	2,178	0,004	<	0,05
UMK	0,237	2,347	>	2,178	0,026	<	0,05

Adjusted R Square = 0,714
 F. Hitung = 17,508
 Sig. F = 0,000

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah ;

$$Y = 39240,603 + 0,319X_1 + 0,237X_2$$

- a. Nilai konstanta 39240,603, menunjukkan bahwa jika PDRB, dan UMK konstan, maka nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 39.240,603 Orang;
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel PDRB mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,319 yang berarti bahwa apabila PDRB naik sebesar 1 juta Rupiah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,319 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap dan konstan;
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel UMK mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,237 yang berarti bahwa apabila UMK naik sebesar 1 Rupiah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,237 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap dan konstan.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5% (Prayitno, 2010:71). Hasil pengujian dapat disajikan sebagai berikut:

Test of Normality	Kolmogorov-Smirnov		
	Sig.	Cutt off	ket
PDRB (X ₁)	0,887	>	0,05
UMK (X ₂)	0,868	>	0,05
Penyerapan tenaga kerja (Y)	0,974	>	0,05

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 > 0,887, 0,868, dan 0,974, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2.Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*) (Gujarati dalam Latan, 2013:14). Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain yaitu : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, dan tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model regresi linear berganda yang dijelaskan sebagai berikut ;

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:42). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- 2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b.Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam model. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinieritas pada umumnya terjadi jika VIP lebih dari 10,maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Berikut ini disajikan hasil dari uji multikolinieritas :

Test of Multikolinierity	VIF	Cutt off	Keterangan
PDRB (X ₁)	6,472	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
UMK (X ₂)	6,472	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:39). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola terlentuk yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson test*. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian pada nilai *Durbin-Watson (D-W)* untuk mendeteksi adanya korelasi dalam setiap model. Apabila nilai *Durbin-Watson* statistik terletak -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5% (Sarwono, 2013:52).

Nilai D-W	Keterangan
0,757	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* dari persamaan diatas pada penelitian ini berada diantara (-2) – 0,757 – (+2), yaitu sebesar, maka dapat diartikan bahwa dari model persamaan regresi yang telah dirumuskan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

A) Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara signifikan secara parsial. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $15-2-1 = 12$. Hasil analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, dan UMK terhadap variabel *dependen* yaitu penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara parsial) diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut ;

a. Variabel PDRB (X₁) memiliki nilai $t_{2,910} > 2,178$ dan signifikansi $0,004 < 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti secara parsial variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember;

b. Variabel UMK (X₂) memiliki nilai $t_{2,347} > 2,178$ dan signifikansi $0,026 < 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti secara parsial variabel UMK berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember.

B) Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh PDRB, dan UMK terhadap variabel *dependen* yaitu penyerapan tenaga kerja secara simultan. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) df_1 atau $3-1 = 2$, dan df_2 $n-k-1$ atau $15-2-1 = 12$. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara simultan) diperoleh hasil, yaitu bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($17,508 > 3,89$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel PDRB, dan UMK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember.

C) Koefisien Determinasi

Berfungsi untuk mengetahui besarnya proporsi atau sumbangan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara keseluruhan, maka dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi berganda (R^2). Dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel PDRB, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember, dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square (R²)* menunjukkan sebesar 0,714 atau 71,4% dan sisanya 28,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti pendapatan Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember, dan banyaknya jumlah unit Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember.

Pembahasan

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri dan Pengolahan Jember.

Sektor ekonomi industri dan pengolahan yang ada di Kabupaten Jember merupakan sektor yang berkembang, dengan berbagai jenis jasa yang ditawarkan oleh sektor yang bergerak dibidang Industri dan pengolahan. Sektor industri dan pengolahan memiliki manfaat yang strategis dalam memberikan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Jember. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Jember pada setiap periodenya mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan yang relatif drastis hal ini dapat terjadi karena sektor industri dan pengolahan mengutamakan peningkatan pada mesin atau alat pabrikan.

Analisis Pendapatan di Sektor Industri dan Pengolahan Jember

Sektor industri dan pengolahan yang ada yang ada di Kabupaten Jember merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang dan telah memberikan kontribusi aktif bagi pendapatan daerah Kabupaten Jember. Dimana pendapatan ekonomi yang semakin mengalami pertumbuhan pesat menjadikan Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah penghasil ekspor terbesar yang mampu menyerap tenaga kerja dengan optimal. Berbagai jenis barang dan jasa yang ditawarkan oleh sektor industri dan pengolahan semakin tahun mengalami peningkatan, dimana dari tahun ke tahun pendapatan pada sektor industri dan pengolahan mengalami kenaikan yang mampu meningkatkan pertumbuhan riil daerah. Sektor industri dan pengolahan dengan kontribusi pendapatannya akan memberikan sumbangsih yang baik dalam meningkatkan pendapatan asli daerah yang ada di Kabupaten Jember.

Upah Minimum di Kabupaten Jember

Upah minimum adalah suatu standart minimum yang para pengusaha atau pelaku usaha untuk memberikan upah atau gaji kepada karyawannya didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum juga dapat diartikan sebagai suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan atau balas jasa dari dari pengusaha kepada karyawannya untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dan karyawan termasuk juga tunjangan bagi karyawan maupun keluarganya. Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan "living wage" yang berarti orang yang bekerja akan mendapatkan imbalan atau balas jasa yang layak. Dengan adanya upah minimum maka dapat mencegah seorang pekerja dari adanya eksploitasi tenaga kerja utamanya yang memiliki *softskill* rendah. Selain itu juga upah minimum dapat mengurangi konsekuensi pengangguran.

Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember

Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi industri dan pengolahan di Kabupaten Jember selama periode tahun 2001 – 2015. Elastisitas penyerapan tenaga kerja yang merupakan perbandingan antara persentase laju pertumbuhan tenaga kerja sektor industri dan pengolahan dengan persentase laju pertumbuhan pendapatan pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember.

Penyerapan tenaga kerja merupakan tenaga kerja yang terserap oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi merupakan faktor yang potensial untuk menggerakkan faktor-faktor produksi dalam suatu usaha. Sumber daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam pembangunan di suatu daerah, karena tenaga kerja menjadi penggerak untuk memproduksi barang dan jasa yang ada di suatu perusahaan. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan maka nilai pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember semakin meningkat, dan

dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu PDRB (X1) dan UMK (X2). Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa PDRB, dan UMK berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2015. Artinya bahwa dengan meningkatnya PDRB dan UMK yang ada di Kabupaten Jember maka akan memberikan kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan, "ada pengaruh PDRB, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember" adalah diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa jika PDRB, dan UMK, memiliki nilai positif, maka akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Sektor industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini hanya dapat digunakan dalam jangka waktu yang pendek karena masih banyak perbaikan-perbaikan dalam analisis modelnya.

Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa PDRB di sektor industri dan pengolahan yang ada di Kabupaten Jember memiliki kecenderungan yang relatif kuat terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten Jember. PDRB di sektor industri dan pengolahan yang ada memiliki rata – rata sebesar Rp. 1.141.244,819 dalam setiap periodenya. Kondisi yang ada pada sektor industri cukup baik, ini merupakan bahwa sektor industri dan pengolahan yang relatif berkembang, dapat berproduksi, memiliki pasar konsumen dan mendapatkan modal produktif untuk pengembangan usahanya. PDRB di sektor industri dan pengolahan yang ada di Kabupaten Jember akan memberikan kontribusi aktif terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam industri di setiap periodenya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2006) dan Pangastuti (2015), menyatakan bahwa PDRB dalam sektor akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor yang ada, ini sangat baik bagi pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja yang relatif meningkat dalam setiap periodenya.

Hasil ini juga sesuai dengan pendapat yang diajukan oleh Sukirno (2009), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung dapat menciptakan lapangan kerja sehingga akan menyerap tenaga kerja. Tolak ukur dari keberhasilan pembangunan di suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah dan pertumbuhan penduduk yang berpusat pada tingkat kesempatan kerja. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah untuk mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. Sehingga dalam hal ini PDRB memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, karena dengan meningkatnya nilai PDRB maka jumlah nilai barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi meningkat. Peningkatan jumlah nilai barang dan jasa akhir akan menyebabkan

peningkatan permintaan tenaga kerja. Hubungan jumlah output dengan penyerapan tenaga kerja yaitu apabila terjadi kenaikan permintaan output yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung menambah jumlah tenaga kerjanya.

Pengaruh UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil estimasi dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh secara signifikan dan mempunyai koefisien yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2015. Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa upah minimum di wilayah Kabupaten Jember memiliki kecenderungan pengaruh yang relatif sedang terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember. Upah minimum yang ditetapkan di Kabupaten Jember relatif sangat sesuai dengan kemampuan sektor industri dan pengolahan yang ada di Kabupaten Jember, dengan meningkatnya upah minimum yang relatif sesuai maka sektor industri dan pengolahan yang ada juga memiliki peluang dalam memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja yang ada dan dibutuhkan di Kabupaten Jember, serta sektor industri dan pengolahan yang ada tetap dapat berkembang sesuai dan mampu dalam lebih memberikan perluasan industrinya di Kabupaten Jember.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2006), Hutagalung (2013), dan Pangastuti (2015), menyatakan bahwa upah minimum kabupaten yang relatif sesuai dengan peningkatan pendapatan yang dihasilkan oleh sektor akan memberikan peluang kepada sektor tersebut untuk tetap dapat berkembang, maju dan memberikan kontribusi aktif dalam memberikan peluang penyerapan tenaga kerja.

Hasil ini tidak sesuai dengan pendapat yang diajukan oleh Ehrenberg (2008), menyatakan bahwa peningkatan upah minimum mempunyai pengaruh yang berbeda tergantung pada jenis pekerjaan. Terjadi pengaruh negatif terutama pada tenaga kerja dengan tingkat upah yang rendah dan pada tenaga kerja yang rentan terhadap perubahan dalam pasar tenaga kerja, contohnya pekerja perempuan, usia muda, tingkat pendidikan rendah, dan pekerja kasar. Kenaikan upah minimum tidak akan mengubah penawaran tenaga kerja jika kenaikan tersebut diiringi dengan kenaikan tingkat harga yang seimbang. Sedangkan Sukirno (2009), menyatakan bahwa permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar perannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan. Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi.

Adanya pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten jember menunjukkan bahwa produktifitas dari tenaga kerja juga semakin meningkat sehingga para pengusaha juga akan mendapatkan keuntungan dan dalam hal ini para pengusaha tidak perlu khawatir dengan adanya

kenaikan upah minimum kabupaten karena dengan adanya kelebihan keuntungan dari hasil produksi yang meningkat maka pengusaha sanggup untuk membayar tanggungan upah buruh. Hal ini harus tetap dipertahankan pada setiap tahunnya agar tercipta kesejahteraan buruh.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- A) PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember. Hal ini membuktikan bahwa PDRB yang relatif mengalami peningkatan dalam setiap periodenya akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja;
- B) UMK berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember. Hal ini membuktikan bahwa UMK yang relatif sesuai dalam setiap periodenya akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- C) Elastisitas penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Jember dari tahun 2001-2015 yaitu Elastis.

Berdasarkan pembahasan dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis memberikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini dimana Sektor Industri dan Pengolahan yang ada di Kabupaten Jember merupakan sektor ekonomi yang berkembang dengan berbagai jenis barang dan jasa yang ditawarkan, sehingga memiliki manfaat yang strategis dalam memberikan kotribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran yang ada di kabupaten jember. Produktifitas tenaga kerja pada umumnya berkaitan dengan tingkat upah yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerjanya, maka pemerintah sebagai pengambil keputusan dihimbau agar tetap dapat memberikan penyediaan ketetapan UMK dalam setiap periodenya, melindungi kepentingan pekerja dan perusahaan serta sesuai dengan kemampuan seluruh sektor yang ada di Kabupaten Jember.

Pihak Pemerintah Kabupaten Jember dihimbau lebih aktif dalam meningkatkan kotribusinya dalam mengembangkan kemampuan sektor dan kemampuan permodalan yang ada pada Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember;

Pihak Peneliti selanjutnya yang meneliti tema yang sama hendaknya menambah tahun penelitian dan menggunakan variabel-variabel yang lainnya sehingga hasil penelitian yang selanjutnya dapat lebih berkembang dan bermanfaat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. I Wayan Subagiarta S.E., M.Si sebagai dosen pembimbing 1 dan Ibu Aisah Jumiati S.E., M.P sebagai dosen pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan kritik yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Daftar Pustaka

- Algifri. 1998. *Teori Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2002 Survei Angkatan Kerja Daerah Kabupaten Jember 2005-2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2000, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2000-2005*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2006, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2005-2014*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2012, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2013-2015*.
- Boediono. 1993. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE: Yogyakarta.
- Borjas, George J. 2010. *Labor Economic*. New York: McGraw Hill.
- Hutagalung, Paul. 2013. Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang di Jawa Tengah (35 Kab/Kota). *Journal of economics*, Volume 2, (No.4). Hal 1-14.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mankiw, N Gregory. 2008. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pangastuti, Yulia. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Economics development analisys Journal*, Hal 224-234.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-05/Men/1989 *Tentang Upah Minimum*.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: Per-01/Men/1999 *Tentang Upah Minimum*.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per-17/Men/VIII/2005 *Tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak*.
- Putra, Riky Eka. 2012. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Pada industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Economic Development Analysis Journal*, Vol.1, (No.2)
- Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Data Statistik Dengan SPSS*. MediaKom, Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta.
- Subekti, Agus.M. 2006. Pengaruh Upah, Nilai Produksi, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjarnegara. *Economics development analisys Journal*, Vol.1, Hal. 25-32.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.